

Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Pada PT Samudera Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Dianita Fahira Utami
Universitas Negeri Jakarta
dianita.fhr@gmail.com

ABSTRACT

This research is a descriptive study using a quantitative approach. This study aims to view and analyze finances at PT Samudera Indonesia in terms of the company's liquidity and solvency ratios for the 2017-2019 period. Based on the results of the research conclusions: 1) Quick ratio and cash ratio. PT Samudera Indonesia Current Ratio is categorized as unfavorable. The quick ratio value or the value of the company's ability to pay without calculating the inventory of goods is in the better category because it has increased by 17.21%. The average value of the cash ratio is still in the bad category because the available cash and cash equivalents have not been able to meet short-term liabilities. 2) from the solvency ratio aspect of PT Samudera Indonesia in 2017-2019, the average debt to asset ratio (DAR) value can be categorized as unfavorable, namely 49.73%. Then the DER value has increased with an average value of 99.19%. This illustrates that PT Samudera Indonesia's financial performance is less good.

Keywords: *liquidity ratio, solvency ratio.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT Samudera Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas dan solvabilitas perusahaan periode 2017-2019. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: 1) Current Ratio PT Samudera Indonesia dikategorikan kurang baik. Nilai quick ratio atau nilai kemampuan bayar perusahaan tanpa menghitung persediaan barang berada pada kategori lebih baik karena meningkat 17,21%. Nilai rata-rata cash ratio masih dikategorikan kurang baik karena kas dan setara kas yang ada belum mampu mencukupi kewajiban jangka pendek. 2) dari aspek rasio solvabilitas PT Samudera Indonesia pada tahun 2017 – 2019, nilai rata – rata debt to asset ratio (DAR) dapat dikategorikan kurang baik yakni sebesar 49,73%. Kemudian nilai DER mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata sebesar 99,19%. Hal ini menggambarkan kinerja keuangan PT Samudera Indonesia kurang baik.

Kata kunci: Rasio likuiditas, rasio solvabilitas.

A. Pendahuluan

Rasio Keuangan adalah alat analisis keuangan perusahaan dalam menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Selain itu, analisis dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis di industri yang sama baik dari faktor likuiditas maupun solvabilitas. Faktor penting dalam menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar umumnya berupa kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan sedangkan hutang lancar umumnya dapat berupa hutang dagang, hutang pajak dan lain sebagainya. Rasio likuiditas suatu perusahaan memiliki fungsi dalam proses operasi perusahaan seperti alat ukur level likuiditas yang dimiliki perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, acuan tingkat fleksibilitas suatu perusahaan dalam mendapatkan investasi atau usaha lain yang menguntungkan, alat bantu analisis keuangan dan menginterpretasi posisi keuangan jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutang nya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*. Tingkat solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan *total debt to asset ratio* dan *total debt to equity ratio*. Solvabilitas dapat menunjukkan sejauh mana aset atau modal perusahaan dapat menutup kewajiban. Jika perusahaan tidak memiliki kecukupan aktiva atau modal untuk memenuhi kewajibannya, maka perusahaan ini adalah perusahaan yang tidak *solvable* artinya perusahaan terlalu banyak utang tetapi perusahaan tidak memiliki banyak aset untuk meng-cover kewajiban.

Sebagaimana perusahaan-perusahaan lainnya, maka PT Samudera Indonesia juga berusaha menjadikan perusahaan lebih maju dan berkembang. PT Samudera Indonesia merupakan perusahaan yang menawarkan sahamnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdapat di BEI dipersepsikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang tidak diragukan lagi, termasuk PT Samudera Indonesia.

Berdasarkan fenomena, permasalahan yang disajikan menjelaskan bahwa jika total hutang perusahaan menurun maka diharapkan rasio likuiditas perusahaan meningkat. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Namun dari aspek ekuitas, ternyata perusahaan mengalami penurunan, yang artinya permodalan perusahaan menurun, demikian juga aset perusahaan di tahun 2019 juga menurun yang dianggap menurunkan rasio solvabilitas perusahaan. Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Berdasarkan penelitian Munte dan Parbina (2019) dengan menghitung berbagai rasio dapat dilihat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada melihat dari angka mentahnya sendiri. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio sebagai alat pengukur kinerja keuangan akan lebih tajam mengukur kinerja keuangan, dibandingkan dengan standar tertentu dan analisis rasio merupakan salah satu dari teknik analisis yang dapat memberikan petunjuk yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Pada PT Samudera Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

B. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2016).

Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015:2): Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Bentuk laporan keuangan menurut Munawir (2016) bentuk-bentuk laporan keuangan pada umumnya adalah sebagai berikut:

1) Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku buku ditutup dan ditentukan pada suatu akhir tahun fiscal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*. Neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

a) Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya. Pada dasarnya aktiva dapat diklarifikasikan mejadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

b) Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

c) Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang- hutangnya.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya dan laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Unsur-unsur laporan rugi-laba antara lain:

- a) Pendapatan, yaitu arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktivitas entitas atau pelunasan kewajibannya selama satu periode

yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi sentral perusahaan.

- b) Beban, yaitu arus kas keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang/jasa.

3) Laporan Perubahan Ekuitas Pemilik

Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menggambarkan perubahan naik atau turunnya ekuitas pada suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Laporan ekuitas juga didefinisikan sebagai suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan didalam satu periode akuntansi. Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Meningkatkan penjualan dan menekan biaya merupakan tugas yang penting bagi perusahaan. Namun pengelolaan kas juga merupakan hal yang penting, karena harus selalu tersedia kas yang cukup pada saat yang dibutuhkan.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan yaitu laporan yang berisikan informasi tentang penjelasan rinci terhadap pos-pos yang terdapat pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode; laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; laporan perubahan ekuitas selama periode; laporan arus kas selama periode; catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; dan laporan posisi keuangan.

C. Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Munawir, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat diketahui dari kinerja perusahaan yang bisa dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi atau gambaran suatu perusahaan guna menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan dalam periode tertentu.

D. Rasio Keuangan

Menurut Horne dalam (Kasmir, 2016) Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi. Rasio Keuangan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Harahap (2015) beberapa rasio yang sering digunakan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
- 3) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.
- 4) Rasio Aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
- 5) Rasio Pertumbuhan (*Growth*) menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.
- 6) Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*) rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

- 7) Rasio Produktivitas rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diketahui bahwa rasio terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis rasio antara lain adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan, rasio penilaian pasar, dan rasio produktivitas. Setiap rasio memiliki tujuan masing-masing yang bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014). Sedangkan menurut Munawir (2016) likuiditas adalah Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut Weston (dalam Kasmir, 2016) bahwa Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek.

Berikut ini jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2008: 135). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2012:134) rata-rata industri untuk *current ratio* memiliki posisi sebesar 4,2x.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai

persediaan (*inventory*). Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1 : 1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2012:135) rasio cepat rata-rata industri adalah 2,2x.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Standar umum rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Kasmir, 2016)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang, atau seberapa hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin berisiko karena semakin besar hutang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Standar pengukuran rata-rata industri adalah 35% (Kasmir, 2008: 156). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2012:143) rasio utang rata-rata industri adalah 40%.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri atas hutang yaitu perbandingan antara modal sendiri dengan total hutang (hutang lancar + hutang jangka panjang). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutup hutang-hutang kepada

pihak luar (Harahap, 2011). Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan total hutang dengan cara membandingkan antara total hutang dengan modal sendiri yang disediakan. Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Standar umum rata-rata industri DER sebesar 80%, bila di atas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik (Kasmir, 2008: 159).

E. Analisis Rasio Likuiditas

1. Current Ratio

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 1 Hasil Perhitungan *Current Ratio* pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>	Naik/Turun
1	2	3	4	5
2017	213,098,529	188,729,175	112.91%	
2018	220,642,568	201,448,507	109.53%	-3.38%
2019	223,248,644	176,004,127	126.84%	17.31%
		Rata-rata	116.43%	

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2008). Maka berdasarkan tabel III.1 (halaman 37), nilai *Current Ratio* PT Samudera Indonesia sebesar 112.91% di tahun 2017, 109.53% di tahun 2018, dan 126.84% di tahun 2019 yang secara rata-rata mencapai 116.43%, dan jika

dibandingkan dengan kriteria maka *current ratio* PT Samudera Indonesia masih di bawah standar atau hanya menjamin Rp. 1,16 hutang lancar.

PT Samudera Indonesia telah berusaha melakukan pengendalian dan penggunaan aset seoptimal mungkin agar dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar sehingga mampu memberikan jaminan terhadap hutang yang lebih besar. Secara keseluruhan, jika diakumulasi dari data di atas diperoleh rata-rata *Current Ratio* PT Samudera Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sebesar 116,43%. Tahun 2017 *Current Ratio* sebesar 112,91%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,12 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Tahun 2018 *Current Ratio* sebesar 109,53%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,09 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Tahun 2019 *Current Ratio* sebesar 126,84%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,26 (1,26x) aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan data di atas kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi hutangnya masih bisa ditoleransi karena pada tiap rupiah kewajiban jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar lebih dari 1% sedangkan peningkatan *current ratio* pada tahun 2019 cukup besar mencapai 17,31% dibanding tahun sebelumnya. Artinya PT Samudera Indonesia dikategorikan kurang mampu mengelola aktiva lancar sehingga rasio pembayaran kewajiban kurang mencukupi standar yang ideal. Atau kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan kurang baik.

Menurut Brigham & Houston (2012:134) rata-rata industri *Current Ratio* memiliki posisi sebesar 4,2x. Jika dilihat dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai rasio lancar di tahun 2019 sebesar 1,26x yang berarti jauh berada di bawah rata-rata industri atau dengan kata lain rasio lancar PT Samudera Indonesia kurang baik. Penilaian prestasi atau kinerja perusahaan khususnya PT Samudera Indonesia dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Kinerja *Current Ratio* PT Samudera Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2019 merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

2. *Quick Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau

membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (Kasmis, 2016). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan *Quick Ratio* (rasio cepat) pada PT Samudera Indonesia terdapat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Hasil Perhitungan *Quick Ratio* pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>	Naik/ Turun
1	2	3	4	5	6
2017	213,098,529	3,137,857	188,729,175	111.25%	-
2018	220,642,568	3,076,328	201,448,507	108.00%	-3.25%
2019	223,248,644	2,880,123	176,004,127	125.21%	17.21%
			Rata-rata	114.82%	

Sumber : PT Samudera Indonesia, 2020

Quick Ratio merupakan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini lebih tajam dari *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva lancar yang sangat likuid (mudah dicairkan) dengan hutang lancar. Artinya dalam menghitung *quick ratio* tidak memperhitungkan persediaan yang ada. Karena persediaan memerlukan waktu yang lebih lama untuk direalisasikan menjadi kas. Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1:1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Berdasarkan Tabel III.2 *quick ratio* PT Samudera Indonesia rata-rata sebesar 114,82% atau 1,14 kali atau di atas standar umum (100% atau 1,5 kali). Maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* PT Samudera Indonesia berada pada kategori lebih baik dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan dibandingkan perusahaan lain.

Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1 : 1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain (Kasmir, 2008: 135). Maka jika dilihat di tahun 2017 sebesar 1,11x, tahun 2018 sebesar 1,08x dan tahun 2019 sebesar 1,25x. artinya masih berada di bawah standar yang ditetapkan atau dianggap tidak baik. Menurut Brigham & Houston (2012:135)

rasio cepat rata-rata industri adalah 2,2x. Jika dilihat dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai rasio yang jauh berada di bawah rata-rata industri atau dengan kata lain rasio cepat PT Samudera Indonesia tidak baik.

Berbeda dengan *current ratio* atau aktiva lancar pada PT Samudera Indonesia dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka nilai *quick ratio* atau nilai kemampuan bayar perusahaan tanpa menghitung persediaan barang. Selain itu juga hutang yang dimiliki PT Samudera Indonesia menunjukkan penurunan khususnya di tahun 2019. Tahun 2017 perusahaan mampu melunasi seluruh hutang lancar pada saat jatuh tempo menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan yang ada. Peningkatan yang terjadi pada nilai *quick ratio* tahun setelahnya disebabkan oleh peningkatan jumlah aktiva lancar yang tidak memperhitungkan persediaan. Sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek sangat terjamin dengan jumlah aktiva lancar yang lebih banyak.

Namun di tahun 2018 mengalami penurunan kemampuan bayar perusahaan hingga mencapai -3.25%. Adapun penyebab dari penurunan ini ialah meningkatnya jumlah hutang lancar sedangkan persediaan juga mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Dari tahun 2017 sampai tahun 2019 nilai *quick ratio* belum stabil karena mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai *quick ratio* terendah terdapat pada tahun 2018 yakni sebesar 108,00%. Sedangkan nilai *quick ratio* tertinggi terdapat pada tahun 2019 yakni sebesar 125,21%. Untuk rata-rata *quick ratio* PT Samudera Indonesia dari tahun 2017-2019 sebesar 114,82%. Artinya, berdasarkan dari hasil penelitian, pada tahun 2017 sampai tahun 2019 setiap rupiah kewajiban pendek perusahaan masih dijamin dengan aktiva lancar selain persediaan namun nilai *quick ratio* atau nilai kemampuan bayar perusahaan tanpa menghitung persediaan barang meningkat 17,21%.

3. *Cash Ratio*

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas dan setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek (Kasmir, 2016).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan *Cash Ratio* pada PT Samudera Indonesia adalah:

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Cash Ratio* PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>	Naik/Turun
1	2	3	4	5
2017	73,389,597	188,729,175	38.89%	-
2018	55,627,181	201,448,507	27.61%	-11.27%
2019	68,955,581	176,004,127	39.18%	11.56%
		Rata-rata	35.23%	

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Cash Ratio merupakan presentase perbandingan antara kas yang tersedia dengan hutang lancar. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya karena hanya menggunakan kas dan setara kas yang ada. Standar umum rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Berdasarkan Tabel III.3 (halaman 42) diketahui rata-rata *cash ratio* PT Samudera Indonesia sebesar 35,23% atau berada di bawah standar, dengan kata lain keadaan PT Samudera Indonesia tidak lebih baik kemampuannya dari perusahaan lain untuk membayar hutang menggunakan uang kas yang tersedia.

Secara umum dari tahun ke tahun, PT Samudera Indonesia dalam mengelola keuangan khususnya pada aspek rasio kas keuangan perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dan rentan terhadap gagal bayar. Hal ini kemungkinan disebabkan karena minimnya dana tunai yang bisa digunakan untuk dijadikan solusi pembayaran hutang jangka pendek. Selain itu PT Samudera Indonesia tidak memiliki simpanan di bank dan persentase tingkat hutang yang lebih tinggi dibanding kas perusahaan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *cash ratio* PT Samudera Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sebesar 35,23%. Perusahaan dinilai perlu memperhatikan aktiva lancar yang ada sehingga tidak ada dana yang menganggur dan dapat digunakan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. *Cash ratio* yang sangat rendah akan membahayakan perusahaan karena tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, serta perusahaan harus menjual sebagian aktiva lancarnya agar mampu menutupi kekurangan dalam pembayaran hutang.

Dengan demikian dari hasil pembahasan rasio likuiditas di atas dapat dilihat hasil rekapitulasi PT Samudera Indonesia selama tiga tahun berturut-turut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4 Rekapitulasi Rasio Likuiditas pada PT Samudera Indonesia
Periode 2017-2019**

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
1	2	3	4
2017	112.91%	111.25%	38.89%
2018	109.53%	108.00%	27.61%
2019	126.84%	125.21%	39.18%
Rata-rata	116.43%	114.82%	35.23%

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Berdasarkan Tabel 4 rekapitulasi perhitungan rasio likuiditas PT Samudera Indonesia periode tahun 2017 – 2019 bahwa dari aspek *current ratio* PT Samudera Indonesia dikategorikan kurang mampu mengelola aktiva lancar sehingga rasio pembayaran kewajiban kurang mencukupi standar yang ideal. *Quick ratio* PT Samudera Indonesia berada pada kategori lebih baik dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan dibandingkan perusahaan lain. *Cash ratio* PT Samudera Indonesia sebesar 35,23% atau berada di bawah standar, dengan kata lain keadaan PT Samudera Indonesia tidak lebih baik kemampuannya dari perusahaan lain untuk membayar hutang menggunakan uang kas yang tersedia. Dalam hal ini perusahaan dinilai tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan ketersediaan kas dan setara kas serta perusahaan juga perlu menjual sebagian aktiva lancarnya untuk dapat melunasi hutangnya meski di bawah harga pasar yang dapat mengakibatkan kerugian. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya.

F. Analisis Rasio Solvabilitas

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur DAR adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka *Debt to Asset Ratio* PT Samudera Indonesia selama tiga tahun berturut-turut adalah :

Tabel 5 Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DAR	Naik/Turun
1	2	3	4	5
2017	282,804,573	588,787,653	48.03%	-
2018	293,158,278	599,790,746	48.88%	0.85%
2019	270,403,389	517,225,263	52.28%	3.40%
		Rata-rata	49.73%	

Sumber : PT Samudera Indonesia, 2020

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan presentase perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar hutang yang digunakan untuk pembelian aset perusahaan. Rata-rata untuk *debt to asset ratio* adalah 35% dikatakan baik (Kasmir; 2008). Berdasarkan Tabel III.5 maka diketahui angka DAR sebesar 49,73% atau lebih besar dari 35%, dan tergolong kurang baik.

Menurut Brigham & Houston (2012:143) *debt to asset ratio* rata-rata industri adalah 40% yang berarti DAR PT Samudera Indonesia tergolong kurang baik. Hal ini karena jika dilihat di tahun 2017 sebesar 48,03%, tahun 2018 sebesar 48,88% dan tahun 2019 sebesar 52,28%. Artinya masih berada di atas standar yang ditetapkan atau dianggap kurang baik. Menurut Brigham & Houston (2012:143) tingginya rasio utang ini menjadi tanda bahaya untuk meminjam tambahan dana tanpa harus menghimpun ekuitas terlebih dahulu. Perusahaan berisiko bangkrut jika perusahaan mencari tambahan dana dalam jumlah yang cukup besar.

Hal ini menunjukkan perusahaan kurang baik dalam mengelola asetnya dengan menggunakan hutang yang dimiliki. Peningkatan pada tiga tahun ini terjadi akibat meningkatnya total hutang pada perusahaan yang digunakan untuk pembelian aset. Semakin kecil nilai *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena perusahaan telah mampu dalam meningkatkan kembali efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Dari data di atas, disimpulkan bahwa untuk hasil *Debt to Asset Ratio* PT Samudera Indonesia periode 2017-2018 kurang baik.

Peningkatan yang terjadi pada nilai DAR disebabkan oleh presentase total hutang yang meningkat, selanjutnya total aset pada tahun 2019 mengalami

penurunan yang besar dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan PT Samudera Indonesia dapat dikatakan kurang baik karena lebih besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Adapun rumus untuk Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka *Debt to Equity Ratio* PT Samudera Indonesia selama tiga tahun berturut-turut adalah :

Tabel 6 Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER	Naik/Turun
1	2	3	4	5
2017	282,804,573	305,983,080	92.42%	-
2018	293,158,278	306,632,468	95.61%	3.18%
2019	270,403,389	246,821,874	109.55%	13.95%
		Rata-rata	99.19%	

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Hasil perhitungan dari Tabel 6 disimpulkan rata-rata DER selama tahun 2017 - 2019 menunjukkan pada nilai 99,19%. Menurut Kasmir (2008) total *debt to equity ratio* dikatakan baik jika angka rasio lebih kecil dari rata-rata 80%. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, sebab total hutang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri. Berdasarkan kriteria tersebut maka DER PT Samudera Indonesia termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja keuangan PT Samudera Indonesia dengan komposisi total hutang lebih besar dibanding dengan modal sendiri.

Hal ini dikarenakan presentase kenaikan jumlah modal sendiri lebih kecil daripada kenaikan total hutang. Semakin rendah nilai DER menggambarkan bahwa semakin rendah total hutang yang dimiliki dibanding modal sendiri. Semakin rendah nilai presentase DER maka akan semakin baik kinerja perusahaan, dan sebaliknya semakin tinggi nilai presentase DER maka semakin semakin rendah (kurang baik) kinerja keuangan perusahaan.

**Tabel 7 Rekapitulasi Rasio Solvabilitas pada PT Samudera Indonesia
Periode 2017-2019**

Tahun	DAR	DER
1	2	3
2017	48.03%	92.42%
2018	48.88%	95.61%
2019	52.28%	109.55%
Rata-rata	49.73%	99.19%

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Berdasarkan Tabel 7 rekapitulasi perhitungan rasio solvabilitas PT Samudera Indonesia pada tahun 2017 – 2019, nilai rata – rata *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 49,73%. *Debt to asset ratio* menggambarkan presentase perbandingan antara total hutang dengan total aset yang ada pada perusahaan. Semakin rendah nilai DAR menggambarkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik dan sebaliknya semakin tinggi nilai DAR menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk. Sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio* PT Samudera Indonesia selama tiga tahun terakhir nilai mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata sebesar 99,19%. Hal ini menggambarkan kinerja keuangan PT Samudera Indonesia kurang baik.

Maka angka persentase DAR sebesar 49,73% dapat dikatakan kurang baik. Hal ini merujuk pendapat Kasmir (2008) yang menyatakan bahwa rata-rata untuk *debt to asset ratio* adalah 35%. Dari data di atas, disimpulkan bahwa untuk hasil *Debt to Asset Ratio* PT Samudera Indonesia periode 2017-2019 kurang baik. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai sebesar 99,19% dan dikatakan kurang baik. Total *debt to equity ratio* dikatakan bagus jika angka rasio lebih kecil dari rata-rata 80%. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, sebab total hutang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri (Kasmir; 2008). Berdasarkan kriteria tersebut, maka DER PT Samudera Indonesia termasuk dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan uraian dari pembahasan dapat ditarik manfaat khususnya untuk perusahaan. Sebagaimana hasil perhitungan diketahui bahwa jika total hutang PT Samudera Indonesia menurun maka diharapkan rasio likuiditas perusahaan meningkat. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Demikian halnya dari aspek ekuitas PT Samudera Indonesia mengalami penurunan yang artinya permodalan perusahaan menurun, demikian juga aset perusahaan di tahun 2019 juga menurun yang dianggap juga menurunkan rasio solvabilitas perusahaan. Rasio Solvabilitas, rasio ini digunakan untuk

mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Berdasarkan hasil tersebut maka manfaat yang dapat diambil oleh perusahaan adalah bahwa bila suatu perusahaan dikatakan baik bila ia mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki saat jatuh tempo yang berarti perusahaan dapat dikatakan dengan tingkat likuiditas yang baik. Secara keseluruhan juga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjang bila terjadi likuidasi.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Kinerja keuangan pada PT Samudera Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas perusahaan periode 2017-2019 melalui indikator *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. *Current Ratio* PT Samudera Indonesia dikategorikan kurang mampu mengelola aktiva lancar sehingga rasio pembayaran kewajiban kurang mencukupi standar yang ideal. *Quick Ratio* PT Samudera Indonesia berada pada kategori lebih baik dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan dibandingkan perusahaan lain. *Cash Ratio* PT Samudera Indonesia sebesar 35,23% atau berada di bawah standar, dengan kata lain keadaan PT Samudera Indonesia tidak lebih baik kemampuannya dari perusahaan lain untuk membayar hutang menggunakan uang kas yang tersedia.

Rasio solvabilitas PT Samudera Indonesia pada tahun 2017 – 2019, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat dikategorikan kurang baik yakni sebesar 49,73% atau lebih tinggi dari kriteria (35%). Sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio* selama tiga tahun sebesar 99,19% atau justru meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menggambarkan perbandingan antara modal sendiri dengan total hutang tergolong kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnaeli. 2016. *Analisis Keuangan Pada Koperasi Karyawan Pertamina Lapangan Kamojang (KOPERLAK) Kabupaten Bandung*. Jurnal Ekonomi. Vol 15 No 02 Tahun 2016. Bandung : Universitas Garut.

- Kurniawan, Chandra. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Wira Karya Lahat Kabupaten Lahat*. Jurnal Neraca. Vol 2 No 1 Juni 2018. Universitas PGRI Palembang.
- Mahmuda, Nurul. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Handayani Kabupaten Pemalang Periode 2011 - 2015*. Jurnal Monex. Vol 6 No 2 Juli 2017. Pemalang : Politeknik Harapan Bersama.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widhajati, Eni. 2015. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Primkoppol Resort Tulungagung*. Jurnal Benefit. Vol 2 No 1 Juli 2015. Tulungagung : Universitas Tulungagung.
- Marlina Widiyanti. 2014. *Analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas dan rasio profitabilitas pada PT Holcim Indonesia, Tbk dan PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk*. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan. Tahun XI No 1 April 2014. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Munawir, S, 2016. *Analisis Informasi Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Brigham dan Hatson. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widiyanti, Ninik. 2004. *Manajemen Koperasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Donald E. Kieso., Jerry J. Weygandt and Terry D. Wardfield. 2011. *Intermediate Accounting*. United States America : John Willey and Sons.